



PERSEPSI SISWA TENTANG PERPADUAN AKSEN LOKAL DALAM BERBICARA BAHASA INGGRIS

Dina Maryana ¹⁾ Sri Yuliani ²⁾

Universitas Muhammadiyah Palembang

email: dina.maryana1994@gmail.com¹⁾, sriyulianihamzah@yahoo.co.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini berjudul Persepsi Siswa tentang Perpaduan Aksentuasi Lokal dalam Berbicara Bahasa Inggris. Kajian ini berfokus pada persepsi siswa apakah aksentuasi lokal dapat menjadi masalah atau tidak dalam berbicara Bahasa Inggris. Serta, apakah ada faktor yang menyebabkan adanya aksentuasi lokal ketika berbicara Bahasa Inggris. Kajian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk lebih mengenal aksentuasi lokal dalam berbicara Bahasa Inggris. Mengingat masih banyak yang tidak mengetahui apa itu aksentuasi. Penulis mengambil sampel pada siswa program studi Bahasa Inggris yang telah mengikuti TOEFL. Dengan metode analisis deskriptif kualitatif, penulis dapat mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan instrumen, yaitu kuesioner. Untuk teknik pengambilan data, penulis menggunakan *coding*. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa ada empat hal persepsi siswa terhadap aksentuasi lokal dalam berbicara Bahasa Inggris, yaitu menunjukkan identitas, terdengar lucu, negatif, serta terlihat normal. Penulis juga mendapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi aksentuasi lokal dalam berbicara Bahasa Inggris, antara lain faktor sosial, kebiasaan, dan keturunan.

Kata kunci: *Aksentuasi lokal, Berbicara bahasa Inggris, Persepsi siswa*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah hadiah yang diberikan oleh Sang Kuasa dan tentunya sangat berguna bagi kehidupan. Kita bisa membayangkan jika tidak ada bahasa, bagaimana kita akan berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Menurut Barry (2008) bahasa manusia selalu berubah sepanjang waktu dan bervariasi sesuai karakter sosial, agama, identitas etnik, kelas sosial, dan jenis kelamin (p.5). Itu berarti bahasa selalu mengikuti perkembangan zaman. Melalui beberapa faktor yang ada, bahasa bisa dikembangkan dan dipelajari.

Fromkin dan Rodman (1998) mengatakan bahwa ketika kita mengetahui bahasa, kita bisa berbicara dan mengerti dengan orang yang mengerti pula bahasa tersebut. Kita juga mempunyai batas untuk menghasilkan suara yang mempunyai arti dan untuk bisa mengerti serta menginterpretasikan hasil suara yang dihasilkan orang lain (p.4). Ini berarti bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk menggunakan banyak bahasa. Ketika manusia belajar bahasa baru pasti ada kekurangan dalam hal kosakata, salah pengucapan, dan salah paham terhadap artinya.

Sebagai penduduk Indonesia tentunya kita mengenal banyak bahasa di negara Indonesia ini. lebih dari 550 bahasa ada diseluruh nusantara. Di tahun 1945, Bahasa



Indonesia dipilih sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi dengan sesama warga Indonesia. Walaupun Bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama yang wajib diketahui, penduduk Indonesia juga tetap melestarikan bahasa lokal yang ada sesuai daerahnya masing – masing dengan bermacam – macam aksen lokal. Ini dikarenakan adanya perbedaan etnik dan budaya.

Dengan terus berkembangnya zaman, pelajar Indonesia terus belajar bahasa asing terutama Bahasa Inggris. Tujuan utama belajar Bahasa Inggris adalah bagaimana pelajar atau siapapun dapat menulis serta berbicara dengan baik dan benar. Nyatanya pelajar masih sangat kesulitan untuk menulis dan berbicara dengan baik dalam penggunaan Bahasa Inggris. Bahkan ketika mereka berbicara bahasa tersebut. Aksen lokal mereka lebih dominan terdengar. Padahal akan lebih baik jika aksen mereka bisa terdengar seperti orang – orang yang biasa disebut “bule”.

Penulis pun terkadang kesulitan berbicara dengan aksen British atau American. Dua aksen ini sangat kental dalam pengucapan Bahasa Inggris. Penulis juga tidak terlalu bisa untuk dapat terdengar seperti aksen luar. Teman – teman penulis di satu program studi yang sama, terkadang banyak sekali aksen lokal yang bercampur ketika mereka berbicara Bahasa Inggris. Penulis berfikir hal ini bisa menjadi studi yang dapat di analisis lebih lanjut.

Penulis pernah menonton “21 Accents” oleh Fathia Izzati di Youtube. Dia adalah salah satu vlogger wanita di Indonesia yang cukup terkenal. Fathia mempunyai aksan Amerika yang cukup khas, dia juga bisa meniru beberapa aksan dari luar ketika berbicara Bahasa Inggris. Padahal bahasa pertama Fathia adalah Bahasa Indonesia. Hal ini menjadi salah satu contoh bahwa aksan dapat dipelajari. Tentunya hal ini menambah ketertarikan penulis dalam menganalisis studi ini. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat masalah pada studi ini dengan judul “*Persepsi Siswa tentang Perpaduan Aksan Lokal dalam Berbicara Bahasa Inggris*”.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Perpaduan

Salah satu perbedaan antara kemahiran bahasa pertama dan kemahiran bahasa kedua adalah proses mempelajari kemahiran bahasa kedua dipengaruhi oleh bahasa yang pelajar sudah diketahui. Menurut Gass & Selinker (2008) arti kata perpaduan adalah ketika penggunaan bahasa pertama (atau bahasa yang sudah dikenal) mempengaruhi di dalam konteks bahasa kedua dan hasil dari pembelajaran bahasa kedua menjadi kurang tepat (p.518). Artinya ini berarti bahwa bahasa pertama sangat mempengaruhi dalam



mempelajari bahasa kedua. Sebisa mungkin pelajar menghindari pola atau struktur bahasa yang pertama saat mempelajari bahasa kedua.

Dualy, Burt, & Krashen (1982) dikutip dari Derakhshan & Karimi (2015) menyebutkan bahwa perpaduan dari hasil kebiasaan yang lama di penggunaan bahasa pertama, dan itu harus tidak dipelajari lagi sebelum masuk dalam pembelajaran kebiasaan baru di bahasa kedua (p.2113). pelajar tentunya harus bisa mengurangi kebiasaan yang ada di bahasa pertama atau bahasa ibu. Hal ini akan membantu dalam mempelajari cara pengucapan dan penulisan yang baik di bahasa kedua.

b. Aksen

Aksen di Indonesia dikenal ketika orang – orang mulai berbicara dengan dialek yang berbeda – beda. Banyaknya bahasa di Indonesia tentunya juga memiliki banyak cara pengucapan bahasa (aksen) yang berbeda – beda. Menurut Andersson & Trudgill (1990) dikutip dari Paakki (2013) menyebutkan bahwa aksen adalah istilah yang umum untuk medeskripsikan bagaimana orang mengucapkan atau melafalkan suatu bahasa. Serta karena bahasa selalu atau pasti diucapkan ketika berbicara, setiap orang memiliki aksen (p.36). Hal ini berarti bahwa setiap orang mempunyai aksen ketika mereka berbicara suatu bahasa.

Crystal (2003) dikutip dari Ahmadi (2011) aksen adalah efek pendengaran kumulatif dari beberapa pengucapan yang mengidentifikasi dari mana seseorang berasal secara regional atau sosial (p.75). Ini berarti bahwa aksen dapat menunjukkan identitas seseorang dimana dia berasal. Dengan banyaknya bahasa dan aksen yang ada, orang – orang bisa mengetahui dari mana lawan bicaranya berasal. Ahmadi (2011) juga menyebutkan bahwa ada delapan faktor yang mempengaruhi dalam belajar pengucapan suatu bahasa, yaitu aksen, intonasi, motivasi, sikap, instruksi, umur, personaliti, dan pengaruh bahasa ibu (p.75)

c. Berbicara Bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang penting dalam kehidupan. Ada beberapa aspek yang harus diketahui ketika belajar Bahasa Inggris, yaitu menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Sangat penting untuk mengetahui beberapa fitur dalam berbicara Bahasa Inggris, antara lain meniru, intensif, responsif, interaksi, dan extensif (Brown, 2004: 141-142). Dalam hal ini, penulis merujuk pada intensif sebagai salah satu dasar untuk mengenal belajar berbicara dalam Bahasa Inggris. Penulis ingin



mengetahui apakah fonologi berhubungan dengan aksen. Karena intensif disini lebih mempunyai arti ke arah fonologi seperti intonasi, irama, penekanan dan gramatikal.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan Fraenkel, Wallen, & Hyun (2012) menyatakan bahwa penelitian untuk meneliti hubungan kualitas, aktivitas, situasi, yang sering terjadi, hal ini disebut penelitian kualitatif (p.426). Objek penelitian ini adalah siswa – siswi di program studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang tahun angkatan 2016/2017.

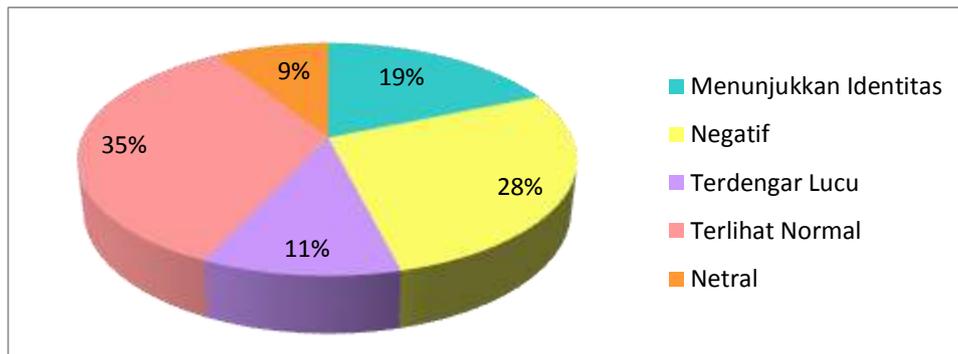
Untuk meneliti penelitian, penulis menggunakan open-ended questionnaires atau bisa juga disebut kuesioner terbuka sebagai instrumen. Ada sekitar 11 pertanyaan yang diajukan kepada sampel. Untuk menganalisis data, digunakan coding sebagai teknik analisis data. Menurut Arikunto (2013) pengkodean membantu mempermudah identifikasi fenomena yang terjadi, perhitungan fenomena, dan kecenderungan temuan serta untuk menentukan kategorisasi dan subkategorisasi (p.29).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

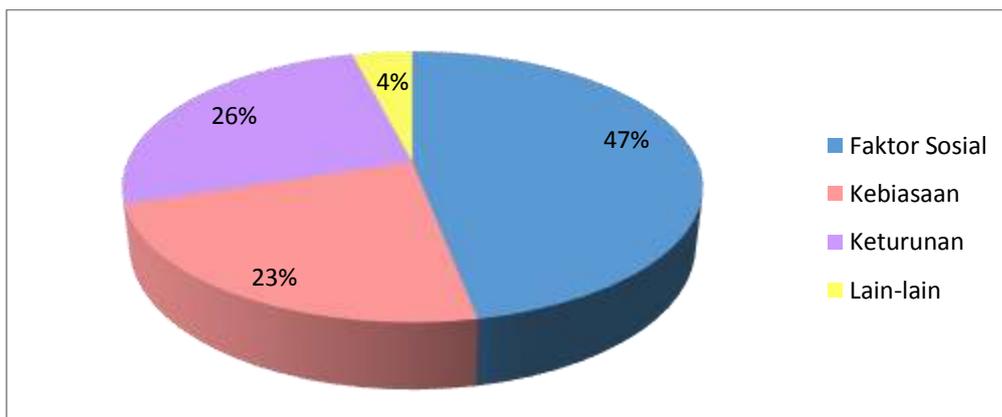
Dengan merujuk kepada beberapa pertanyaan yang ada di kuesioner. Penulis mendapatkan hasil yang pertama mengenai “Persepsi Siswa tentang Perpaduan Aksan Lokal dalam berbicara Bahasa Inggris”. Dimulai warna biru menunjukkan bahwa 19% siswa mengatakan aksan lokal dapat menunjukkan identitas diri. Lalu sebesar 28% siswa mengatakan hal itu negatif. Ketika berbicara Bahasa Inggris, ada baiknya aksan Bahasa Inggris harusnya lebih mendominasi dari pada aksan lokal. Apabila tidak menimbulkan kejelasan dalam berbicara, lawan si pembicara akan sulit menangkap kata – kata yang disampaikan.

Sebesar 11% siswa menulis aksan lokal terdengar lucu. Mereka menyatakan bahwa ada beberapa aksan lokal yang memiliki ciri khas, ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Maka hal itu akan membuat si lawan pembicara “geli” dan mungkin juga senyum – senyum sendiri. Karena menurut mereka itu hal yang lucu. Lalu sebanyak 35% siswa mengatakan terlihat wajar atau normal ketika kita memiliki aksan lokal dalam berbicara Bahasa Inggris.. Menurut mereka tidak akan terjadi masalah, selama si lawan pembicara mengerti apa yang disampaikan. Terakhir, sebanyak 9%, siswa mengatakan tidak mengerti dengan pertanyaan dan tidak punya ide tentang aksan lokal dalam berbicara Bahasa Inggris.



Gambar 1. Persepsi Siswa tentang Perpaduan Aksen Lokal dalam Berbicara Bahasa Inggris

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang disebutkan oleh siswa mengenai mengapa kita ada aksen lokal ketika berbicara Bahasa Inggris. Dilihat pada chart 2, Sebanyak 47% siswa mengatakan bahwa faktor sosial adalah faktor yang paling utama yang mempengaruhi adanya aksen lokal ketika berbicara Bahasa Inggris. Lalu, 23% mengatakan kebiasaan seperti kegiatan sehari – hari dalam mendengarkan musik, membaca novel, dan menonton film, dapat mempengaruhi aksen yang ada. Selanjutnya, sebanyak 26% mengatakan bahwa keturunan bisa menjadi faktor mengapa aksen lokal mereka berpadu ketika berbicara Bahasa Inggris. Tentunya hal ini juga dipengaruhi seberapa lama siswa tinggal bersama orang tuanya. Lalu, sebesar 4%, siswa mengatakan tidak terlalu mengetahui mengapa mereka mempunyai aksen ketika berbicara Bahasa Inggris.



Gambar 2. Faktor yang Mempengaruhi adanya Aksen Lokal dalam Berbicara Bahasa Inggris.



b. Pembahasan

Ada beberapa hal persepsi siswa tentang aksen lokal dalam berbicara Bahasa Inggris. Dilihat dari chart pertama bahwa yang paling banyak siswa tulis adalah terlihat normal. Inti untuk berbicara bahasa adalah mengerti satu sama lain. Oleh karena itu, selama pembicara saling mengerti pembahasan masing – masing, aksen dengan pengucapan yang jelas, tidak akan menjadi masalah.

Faktor yang paling banyak disebutkan adalah faktor sosial. Dengan berlama – lama disuatu lingkungan. Maka akan secara tidak sadar kita mengikuti kebiasaan yang ada. Contohnya melalui bahasa. Hal ini memang benar terjadi. Menurut Gass & Selinker (2008) faktor sosial termasuk didalamnya sejarah, budaya, lingkungan yang mempengaruhi aksen terhadap bahasa (p.285).

5. SIMPULAN

Merujuk pada dua pertanyaan di rumusan masalah. Pertama, terdapat beberapa persepsi tentang perpaduan aksen lokal dalam berbicara Bahasa Inggris, yaitu menunjukkan identitas, terdengar lucu, negatif, serta terlihat normal. Yang paling mendominasi adalah terlihat normal. Menurut siswa, tujuan berkomunikasi adalah dengan mengerti satu sama lain. Inti yang dibicarakan bisa diterima dengan jelas. Aksan apapun yang dipakai, tidak menjadi masalah.

Penulis juga mendapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi aksen lokal dalam berbicara Bahasa Inggris, antara lain faktor sosial, kebiasaan, dan keturunan. Faktor yang paling mendominasi adalah faktor sosial. Dengan kata lain, siswa – siswi berpendapat bahwa lingkungan sangat mempengaruhi aksen yang digunakan dalam komunikasi sehari – hari.

6. REFERENSI

- Ahmadi, M. R. (2011). Why is pronunciation so difficult to learn?. *English Language Teaching*, 4 (3), 74-83.
- Arikunto. S. (2013). *Prosedur penelitian*, (15th ed). Jakarta, Rineka Cipta.
- Barry, A. K. (2008). *Linguistic perspective on language & education*. New Jersey, NJ: Prentice Hall.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment (principle and classroom practice)*. San Fransisco: Longman.



Derakhshan, A., & Karimi, E. (2015). The Interference of first language and second language acquisition. *Theory and Practice in Language Studies*, 10 (5), 2112-2117.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*, (8th ed). New York, NY: McGraw – Hill.

Fromkin, V., & Rodman, R. (1998). *An introduction to language*, (6th ed). Orlando: Harcourt Brace College.

Gass, S. M., & Selinker, L. (2008). *Second language acquisition: an introductory course*, (3rd ed). New York, NY: Routledge.

Paakki, H. (2013). *Difficulties in speaking english and perceptions of accents: a comparative study of finnish and japanese adult learners of english*. (Unpublished Undergraduate Thesis). University of Eastern Finland, Joensuu.